

MAKNA SIMBOLIK TRADISI BA RANUP DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT ACEH DI DESA BLANG KECAMATAN PEUKAN BARO KABUPATEN PIDIE

Lisani¹, Fahrizal², Yuni Saputri³

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

*Corresponding author: lisablang4@gmail.com, Fahrizalriza845@gmail.com, yunisaputriindonesia@gmail.com

ABSTRACT

This study is entitled "The Symbolic Meaning of the Ba Ranup Tradition in the Wedding Customs of the Acehnese Community in Blang Village, Peukan Baro Subdistrict, Pidie Regency. The purpose of this research is to describe the implementation of the Ba Ranup tradition, identify and analyze the symbolic meanings it contains, and understand the community's perspectives on the continuity of this tradition in contemporary customary weddings. This study employs a qualitative method with a descriptive approach, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the Ba Ranup tradition is rich in symbolic elements. Offerings such as betel leaves (ranup sirih), fruits, clothing, and dowry items reflect goodwill, hopes for prosperity, responsibility, and respect for women. Each element carries spiritual and social values that enhance the significance of the engagement ceremony. The tradition is carried out with order and decorum, from the presentation of offerings to discussions about wedding plans, all conducted through mutual agreement and involving families and traditional leaders, reflecting politeness and seriousness in forming a union. The people of Blang Village continue to uphold and value the Ba Ranup tradition, supported by community leaders and village officials who encourage younger generations to preserve this custom as a means of maintaining cultural values, ethics, and local identity.

Keywords: Ba Ranup; symbolic meaning; wedding customs; Acehnese society; cultural preservation

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Makna Simbolik Tradisi Ba Ranup dalam Adat Pernikahan Masyarakat Aceh di Desa Blang, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie". Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pelaksanaan tradisi Ba Ranup, mengidentifikasi dan menganalisis makna simbolik yang terkandung di dalamnya, serta memahami pandangan masyarakat terhadap keberlanjutan tradisi tersebut dalam pernikahan adat masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ba Ranup mengandung simbol-simbol adat yang kaya makna. Hantaran seperti ranup sirih, buah-buahan, pakaian, dan mahar mencerminkan niat baik, harapan kesejahteraan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap perempuan. Setiap unsur memiliki nilai spiritual dan sosial yang memperkuat makna prosesi lamaran. Pelaksanaan tradisi ini berlangsung tertib dan penuh tata krama, mulai dari pembawaan hantaran hingga pembicaraan rencana pernikahan, yang dilakukan secara musyawarah serta melibatkan keluarga dan tokoh adat, mencerminkan nilai sopan santun dan keseriusan dalam

membentuk ikatan. Masyarakat Desa Blang masih menjaga dan menghargai tradisi Ba Ranup, dengan dukungan dari tokoh adat dan aparat desa yang turut mendorong generasi muda untuk melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari pelestarian nilai budaya, etika, dan identitas lokal.

Kata kunci: Ba Ranup; makna simbolik; adat pernikahan; masyarakat Aceh; pelestarian budaya

1. Pendahuluan

Provinsi Aceh yang terletak di ujung barat Pulau Sumatera, merupakan daerah yang kaya akan keberagaman budaya. Dikenal sebagai "Serambi Makkah", Aceh memiliki nilai-nilai Islam yang kental dan beragam tradisi yang mencerminkan sejarah dan keragaman etnis masyarakatnya. Berbagai upacara adat masih dilestarikan di Aceh, seperti Upacara perkawinan, Peusijek (ritual syukur) dan adat *Ba Ranup*. Upacara-upacara ini memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Aceh (Mangundjaya, 2022).

Adat pernikahan Aceh memiliki struktur dan tahapan yang khas, mencerminkan nilai-nilai budaya dan agama yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Rangkaian prosesi biasanya dimulai dari tahapan lamaran yang dikenal dengan istilah *Cah Rauh*, yaitu saat keluarga calon mempelai laki-laki menyampaikan niat baiknya secara resmi. Setelah lamaran diterima, dilanjutkan dengan tahap pertunangan yang disebut *Ba Ranup*, sebagai bentuk ikatan awal antara dua keluarga dan penegasan keseriusan menuju pernikahan (Bintang dkk., 2024).

Tradisi *Ba Ranup* adalah salah satu tahapan dalam adat pernikahan masyarakat Aceh yang menandai prosesi pertunangan antara calon pengantin laki-laki dan perempuan. Istilah "*Ba Ranup*" berasal dari kata "Ranup" yang berarti sirih, simbol kehormatan dan penyambutan dalam budaya Aceh. Dalam tradisi ini, keluarga pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan dengan membawa hantaran berupa sirih hias (*ranup meususon*), kue tradisional, buah-buahan, kain, perlengkapan wanita, serta barang-barang lainnya sebagai bentuk keseriusan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Acara ini dilakukan secara resmi dan penuh tata krama, disertai sambutan dari kedua pihak, pembicaraan mengenai waktu dan persiapan pernikahan, serta pemasangan cincin tanda jadi. *Ba ranup* bukan sekadar simbol ikatan awal, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial antara dua keluarga dan mencerminkan nilai-nilai musyawarah, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap adat serta agama (Maulina, 2017).

Seiring berjalannya waktu, tradisi Ba Ranup mengalami pergeseran makna. Saat ini, tradisi tersebut sering kali diselenggarakan dengan dekorasi pelaminan, penggunaan banner, serta calon pengantin yang berdandan layaknya pengantin resmi. Mereka duduk bersanding di pelaminan dan melakukan sesi foto bersama keluarga dan tamu undangan, sesuatu yang sebelumnya tidak lazim dalam adat Aceh. Pergeseran ini mengaburkan nilai sakral dari pertunangan dan cenderung menampilkan kemewahan yang berlebihan, sehingga mengurangi esensi budaya yang sesungguhnya (Safina, 2023).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dari tradisi ba ranup dalam adat pernikahan masyarakat Aceh, khususnya di Desa Blang,

Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana simbol-simbol dalam tradisi dalam kehidupan masyarakat Aceh. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut serta menelaah relevansi dan perkembangan tradisi ba ranup di era modern.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam makna simbolik dan pelaksanaan tradisi Ba Ranup dalam adat pernikahan masyarakat Aceh di Desa Blang, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie. Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, kepala desa, dan masyarakat setempat yang memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa pedoman wawancara dan catatan lapangan. Peneliti terlibat secara langsung di lapangan selama dua bulan untuk mengamati prosesi dan menggali informasi dari informan, dengan menjaga etika dan kepekaan terhadap nilai-nilai lokal. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena Desa Blang masih mempertahankan praktik tradisi Ba Ranup secara utuh, sehingga memungkinkan penggalian data yang otentik dan mendalam mengenai simbolisme dan pelestarian budaya lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat, maka bias dianalisis dan ditemukan makna dari setiap bentuk pelaksanaan tradisi *Ba Ranup* di Desa Blang, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie sebagai berikut:

3.1 Makna Simbolik Hantaran (*idang*)

Idang pada tradisi Ba Ranup terdiri dari dua buah *idang* yang ditutup dengan *tutop sange* dan kain kasab. Dua buah *idang* melambangkan keseimbangan dan kesatuan antara dua keluarga yang akan dipersatukan dalam ikatan pernikahan, serta mencerminkan komitmen pihak laki-laki dalam membina rumah tangga. *Tutôp sange* sebagai penutup *idang* mengandung makna kehormatan, perlindungan, dan kesopanan, menandakan bahwa segala sesuatu yang diserahkan dilakukan dengan niat tulus dan menjaga etika adat. Sementara itu, kain *kasab* yang berhiaskan benang emas atau perak melambangkan keindahan, kemuliaan, dan penghargaan terhadap pihak perempuan. Berikut akan dijelaskan isi dari 2 buah *idang* tersebut :

Di dalam *Idang fhon* (pertama) terdapat *ranup meu ikat* yang terdiri dari sirih, pinang, gambir, tembakau, dan kapur, gula, aneka buah-buahan, dan roti kaleng sebagai perlambang manisnya harapan serta kemakmuran yang diidamkan dalam kehidupan rumah tangga. Isi dari *idang* tersebut memiliki makna simbolik yaitu:

1. *Ranup* sebagai simbol *pemulia jamee* dan media komunikasi Sosial

Daun *ranup* yang disusun didalam idang melambangkan sifat rendah hati, memberi serta senantiasa memuliakan orang lain, makna ini ditafsirkan dari cara tumbuh pohon *ranup* yang memanjat pada media hidupnya tanpa merusak batang atau tempat hidupnya. Daun *ranup* yang lebat dan rimbun member keteduhan disekitarnya, hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan Salamah (65 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Daun ranup itu ibarat perempuan yang tahu tempatnya, ia tidak menindas, tidak merusak, tapi bias membuat orang di sekelilingnya merasa nyaman dan dihargai. Makanya daun ranup selalu jadi bagian utama dalam idang pertunangan”.

Gambar 1: Daun Ranup



Wawancara dengan Ruhana (47 tahun) juga menyatakan bahwa :

“Pohon ranup itu tumbuh bergantung pada tanaman lain, tapi tidak pernah merusak, justru dia berguna. Daunnya bisa dipakai dalam berbagai adat. Maknanya, dalam rumah tangga nanti, pasangan itu harus saling menopang dan tidak memberatkan satu sama lain”.

Dari kedua pernyataan tersebut terlihat bahwa daun *ranup* bukan hanya pelengkap dalam *idang*, tetapi merupakan symbol penting dari nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Desa Blang Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie.

Ranup diungkapkan sebagai media komunikasi sosial pada tradisi *Ba Ranup*, *Ranup* menjadi lambing formalitas dalam interaksi masyarakat Aceh khususnya Desa Blang, Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie. Setiap acara penting dimulai dengan membawakan ranup dan kelengkapannya seperti pinang, gambir dan kapur.

2. Pinang

Pinang merupakan salah satu unsur penting yang selalu disertakan dalam susunan *ranup*, dan berfungsi sebagai pelengkap ketika *ranup* dimakan, pinang melambangkan keturunan orang

yang baik budi pekerti, jujur serta memiliki derajat tinggi, makna ini didapat dari sifat pohon pinang yang tinggi dan lurus keatas seta mempunyai buah yang lebat.

Gambar 2: Pinang Muda



Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan Salmawati (43 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Pohon pinang itu tinggi dan tegak tidak menyandar ke mana-mana. Artinya orang yang baik itu harus punya pendirian, jujur, dan bisa dihormati. Jadi kalau kita bawa pinang dalam idang, itu pertanda keluarga laki-laki dating dengan niat baik dan berasal dari keturunan yang terjaga”.

3. Gambir (*Gambe*)

Gambe adalah bahan berwarna coklat tua yang berasal dari olahan daun dan ranting tanaman *Uncaria gambir*, yang dikeringkan dan dipadatkan menjadi bentuk kecil seperti balok atau lempengan. Dalam penyajian *ranup*, *gambe* berfungsi sebagai pelengkap yang memberi rasa sepat saat dikunyah bersama sirih dan pinang. *Gambe* memiliki rasa sedikit pahit yang melambangkan kecekanan dan keteguhan hati, makna ini diperoleh dari warna daun gambir yang kekuning-kuningan serta memerlukan proses yang lama untuk mengolah, maka dimaknai sebagai rasa sabar dalam melakukan proses tertentu, *Gambe* memiliki makna simbolik dalam adat pertunangan yaitu harus sabar dalam menunggu dan melewati satu persatu proses untuk menuju jenjang pernikahan.

Gambar 3: Gambe



Sebagaimana wawancara dengan Farisyah (67 tahun) yang mengatakan bahwa :

“Gambe itu proses pembuatannya lama dan rasanya pun tidak langsung enak saat pertama kali dicoba. Tapi kalau kita sabar dan tetap menjalani prosesnya, lama-lama bisa dirasakan juga manfaat dan kenikmatannya. Sama seperti dalam pertunangan, perlu kesabaran untuk menunggu waktu yang tepat menuju pernikahan. Semua ada prosesnya dan tidak boleh terburu-buru.”

4. Tembakau (*Bakong*)

Tembakau berfungsi sebagai pelengkap dalam menyirih, yang biasanya dicampur bersama sirih, pinang, kapur, dan gambe. Tembakau melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal dikarenakan daun tembakau memiliki rasa pahit dan memabukkan bila diiris halus sebagai tembakau dan tahan lama disimpan.

Gambar 4: Tembakau (*Bakong*)



Sebagaimana wawancara dengan Sakniah (70 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Tembakau itu walau pahit dan bisa bikin pusing kalau berlebihan, tapi dia tetapi dipakai karena tahan lama dan penting dalam ranup artinya, dalam hubungan itu kita harus punya hati yang kuat, rela berkorban dan tidak mudah goyah meski banyak tantangan”.

5. Aneka buah-buahan dan roti kaleng

Aneka buah-buahan dan roti kaleng yang disertakan dalam *idang* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap sajian, tetapi juga memiliki makna simbolik yang melambangkan harapan akan kehidupan yang subur, rezeki yang berlimpah, serta keberkahan yang terus mengalir dalam rumah tangga yang akan dibina oleh kedua mempelai. Keanekaragaman warna, bentuk, dan rasa dari buah-buahan mencerminkan keragaman dalam kehidupan berumah tangga yang harus dijalani dengan saling melengkapi dan menerima kekurangan satu sama lain. Roti kaleng sebagai makanan yang awet dan tahan lama melambangkan harapan agar hubungan yang terjalin antara kedua belah pihak dapat bertahan lama, stabil, dan tidak mudah rusak oleh waktu maupun keadaan, pemberian

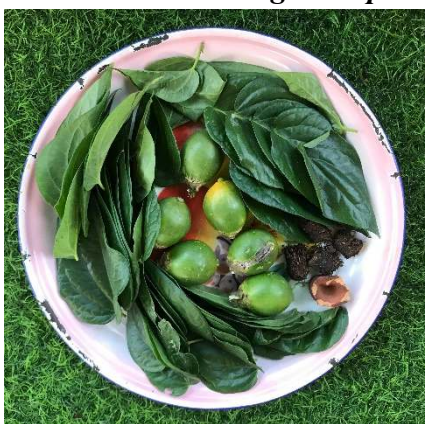
roti kaleng juga dianggap sebagai symbol kesiapan dan kecukupan pihak laki-laki dalam menafkahi serta memberikan rasa aman secara lahir dan batin bagi calon pasangannya.

Gambar 5: Buah-buahan



Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap unsur yang dibawa dalam tradisi *Ba Ranup*, baik daun ranup, pinang, gambir, tembakau, maupun aneka buah-buahan dan roti kaleng, memiliki makna simbolik yang sangat kaya dan mendalam. Benda-benda tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap sajian dalam *idang*, tetapi menjadi representasi nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Aceh, khususnya di Desa Blang, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie.

Gambar 6: *Idang Ranup*



Daun ranup melambangkan kerendahan hati, penghormatan, dan keteduhan, mencerminkan sifat perempuan yang penuh kasih dan menenangkan. Pinang merepresentasikan keturunan yang baik, teguh pendirian, serta kejujuran dan martabat. Gambir melambangkan keteguhan hati dan kesabaran dalam menghadapi proses menuju kehidupan rumah tangga. Tembakau menyimbolkan ketabahan, daya tahan, dan pengorbanan dalam membina hubungan yang langgeng. Sedangkan aneka buah-buahan dan roti kaleng menggambarkan harapan akan

keberkahan, rezeki yang berlimpah, serta kelangsungan hidup rumah tangga yang harmonis dan stabil,

Semua barang yang dibawa dalam tradisi *Ba Ranup* bukan sekadar pemberian materi, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik yang menyampaikan niat baik, kesiapan, dan nilai-nilai moral serta spiritual dalam membangun rumah tangga. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal yang kaya akan filosofi kehidupan dan menunjukkan pentingnya menjaga serta melestarikan warisan budaya sebagai identitas kolektif masyarakat Aceh.

Gambar 7: Perlengkapan wanita



Didalam *idang* kedua tersusun seperangkat kebutuhan wanita yaitu tas, bakal kain, kerudung, sandal, handuk dan pakaian dalam yang melambangkan kesiapan calon suami dalam memfasilitasi kebutuhan istri, *idang* kedua juga mempunyai symbol kesopanan dan penghormatan kepada calon istri. Sebagaimana wawancara dengan Cut Nurhaliza (23 tahun) yang menyatakan bahwa : *“Idang kedua itu isinya perlengkapan perempuan, seperti tas, kain, jilbab, sandal, handuk, sampai pakaian dalam. Itu semua untuk menunjukkan bahwa calon suami siap bertanggung jawab dan menghormati perempuan yang akan dinikahnya. Ini juga sebagai bentuk sopan santun dalam adat kita.”*

Gambar 8: Idang Calon Pengantin



Setelah seluruh perlengkapan seperti *ranup*, *gambe*, *pineung*, *bakong*, aneka buah-buahan dan perlengkapan wanita disusun dengan rapi di dalam *idang*, proses selanjutnya adalah menutup barang-barang tersebut dengan *sange*, yakni penutup khusus berbahan kain kain dan benang emas, *Sange* berfungsi sebagai simbol penutup dan pelindung kehormatan, serta memperindah tampilan *idang* secara keseluruhan. Setelah itu, seluruh *idang* dibungkus lagi menggunakan *ija idang*, yaitu kain penutup berwarna kuning dan hijau yang menandakan identitas budaya dan kesopanan dalam adat Aceh. Proses penutupan ini bukan sekadar estetika, tetapi juga mengandung makna penghormatan terhadap perempuan dan kerahasiaan hal-hal pribadi, sejalan dengan nilai-nilai adat yang menjunjung tinggi martabat serta kesantunan dalam prosesi pernikahan.

3.2 Makna Simbolik Pelaku tradisi *Ba Ranup*

Setiap tokoh yang hadir dalam tradisi *Ba Ranup* memiliki makna simbolik tersendiri yang merepresentasikan struktur sosial, peran gender, dan legitimasi adat dalam masyarakat Aceh. Kehadiran mereka tidak hanya bersifat seremonial, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Makna simbolik tersebut antara lain:

Tabel 3.1 Makna simbolik tokoh yang hadir dalam tradisi *Ba Ranup*

No	Tokoh	Makna Simbolik
1.	Teungku Imum	Sebagai simbol restu keagamaan dan spiritualitas, Teungku imum memimpin sambutan dan menjadi penyejuk proses adat dalam tradisi <i>Ba Ranup</i> .
2.	Keuchik	Sebagai legaltas adat secara gampong yang mewakili struktur pemerintahan dan menjadi pemegang otoritas adat.
3.	Tuha Peut	Sebagai penasehat adat, kehadiran tuha peut menjadi symbol kebijaksanaan dan penjaga nilai-nilai tradisi <i>Ba Ranup</i>
4.	Ketua Pemuda	Sebagai symbol dukungan dan kekompakan generasi muda serta penguatan jaringan kekeluargaan antara dua pihak.
5.	Keluarga mempelai pria	Menandakan bahwa tradisi <i>Ba Ranup</i> adalah tanggungjawab bersama bukan sekedar hubungan personal.

Pada pelaksanaan tradisi *Ba Ranup* di Desa Blang, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie mempelai laki-laki tidak ikut hadir, hal ini bukan semata-mata kebiasaan melainkan memiliki makna simbolik yaitu sebagai refleksi penghargaan terhadap norma adat dan nilai-nilai kesopanan yang diwariskan secara turun-temurun karena tradisi *Ba Ranup* sarat dengan nuansa islami maka,

pertemuan langsung antara calon mempelai laki-laki dan Wanita sebelum akad nikah dianggap kurang pantas dan belum sah.

3.3 Makna Simbolik Prosesi Tradisi *Ba Ranup*

1. Makan bersama

Makna simbolik makan bersama dalam prosesi *Ba Ranup* mengandung nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, dan penerimaan sosial antara dua keluarga besar yang akan dipersatukan melalui ikatan pernikahan, tradisi makan bersama melambangkan rasa syukur, niat baik, serta kerelaan dan keikhlasan kedua belah pihak dalam menjalin hubungan kekeluargaan yang baru, makan bersama menjadi simbol pemersatu dan bentuk komunikasi non-verbal yang mencerminkan suasana damai, akrab, dan penuh kekeluargaan. Hidangan yang disajikan juga mencerminkan nilai estetika, budaya, serta status sosial dan niat tulus dalam menghormati tamu dari pihak calon mempelai laki-laki.

2. Sambutan dari kedua pihak

Sambutan yang dilakukan oleh kedua belah pihak memiliki makna simbolik sebagai wujud niat baik, penghormatan terhadap adat dan pengikat silaturahmi antara dua keluarga besar. Sambutan pihak laki-laki menjadi symbol keseriusan dan kesopanan dalam menyampaikan maksud lamaran, sedangkan sambutan pihak perempuan melambangkan keterbukaan, penerimaan dan do'a restu terhadap niat baik. Kedua sambutan ini mencerminkan tata krama, kedewasaan dan kepatuhan terhadap etika dalam tradisi *Ba Ranup* di Desa Blang, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie.

Pada pelaksanaan tradisi *Ba Ranup* di Desa Blang, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie mempelai laki-laki tidak ikut hadir, hal ini bukan semata-mata kebiasaan melainkan memiliki makna simbolik yaitu sebagai refleksi penghargaan terhadap norma adat dan nilai-nilai kesopanan yang diwariskan secara turun-temurun karena tradisi *Ba Ranup* sarat dengan nuansa islami maka, pertemuan langsung antara calon mempelai laki-laki dan Wanita sebelum akad nikah dianggap kurang pantas dan belum sah.

3. Pemasangan cincin

Pemasangan cincin oleh ibu mempelai laki-laki melambangkan bahwa calon menantu telah diterima secara tulus oleh keluarga besar pihak laki-laki, prosesi ini sebagai bentuk kasih sayang dan penerimaan karena cincin adalah lambing keabadian, komitmen dan janji yang utuh tanpa putus, sebagaimana dijelaskan oleh Saiful (55 tahun) yaitu:

"Cincin itu bukan hanya hiasan, tapi simbol bahwa keluarga kami menerima dia dengan sepenuh hati. Ibu yang memakaikan cincin sebagai bentuk kasih sayang, karena cincin itu bulat tanpa ujung, artinya harapan hubungan mereka langgeng dan penuh komitmen".

Setiap prosesi dalam tradisi *Ba Ranup* memiliki makna simbolik yang dalam dan penuh nilai-nilai luhur. Makan bersama mencerminkan semangat kebersamaan, penerimaan, dan penghormatan sosial antar keluarga; sambutan dari kedua pihak menggambarkan niat baik, tata

krama, dan etika adat; sementara prosesi pemasangan cincin menjadi simbol komitmen, kasih sayang, dan penerimaan secara utuh dari keluarga calon mempelai laki-laki. Bahkan ketidakhadiran mempelai pria dalam prosesi ini tidaklah dianggap sebagai kekurangan, melainkan sebagai wujud penghargaan terhadap norma adat dan kesopanan dalam budaya Aceh. Keseluruhan prosesi tersebut bukan hanya memperkuat hubungan antar keluarga, tetapi juga menegaskan bahwa tradisi Ba Ranup sarat dengan pesan moral, spiritual, dan sosial yang penting untuk dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Ba Ranup di Desa Blang, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie merupakan praktik budaya yang sarat makna simbolik dan berperan penting dalam membentuk identitas sosial serta tata nilai masyarakat Aceh, khususnya dalam prosesi lamaran. Temuan utama menunjukkan bahwa setiap unsur dalam idang, tokoh adat yang terlibat, hingga rangkaian prosesi seperti makan bersama, sambutan, dan pemasangan cincin mengandung nilai moral, spiritual, dan sosial yang berfungsi sebagai alat komunikasi budaya dan perekat sosial. Rangkaian simbol ini tidak hanya merepresentasikan kesiapan dan komitmen membangun rumah tangga, tetapi juga menjadi refleksi penghormatan terhadap norma adat yang diwariskan turun-temurun. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam praktik pelestarian budaya melalui pendidikan adat di sekolah, penyuluhan di masyarakat, maupun dokumentasi budaya secara digital untuk memperkuat kesadaran generasi muda terhadap warisan lokal. Implikasinya, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kerangka interpretasi simbolik ini untuk menganalisis tradisi serupa di daerah lain, atau mengevaluasi pengaruh modernisasi terhadap kelangsungan tradisi Ba Ranup dalam konteks masyarakat kontemporer.

Daftar Pustaka

- Bintang, R. U., Nugraha, M. A., & Azis, A. (2024). Peran Adat Alas dalam Perkembangan Kaum Muda di Aceh Tenggara. *Polyscopia*, 1(1), 26–31.
- Mangundjaya, W. L. (2022). Pemimpin Perubahan Lintas Budaya. wawasan Ilmu.
- Maulina, R. (2017). Analisis pesan-pesan dakwah pada upacara pernikahan adat Aceh dalam pembinaan keluarga sakinah di desa gampong jawa kecamatan idi kabupaten Aceh Timur [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/2143>
- Safina, N. (2023). Pergeseran Nilai Adat Pertunangan dalam Masyarakat Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar [PhD Thesis, UIN Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/31113/>